

Pengaruh Pendampingan Terhadap Keterampilan Kader Posyandu Dalam Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Usia 0-24 Bulan Di Desa Kajuara

Nirmawati Darwis^{1*}, Fitriani², Ruslang³

^{1,2,3}Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Puangrimaggalutung

Email: nirmawatarwis9@gmail.com^{1*}

Abstrak

Pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak melalui deteksi dini di posyandu merupakan bagian dari tugas kader posyandu. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendampingan terhadap keterampilan Kader posyandu dalam deteksi dini tumbuh kembang anak usia 0-24 bulan di Desa Kajuara. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *Quasy eksperimental* dengan desain *pre-eksperimen one group pretest-posttest*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Sampel penelitian ini adalah kader posyandu Desa Kajuara sebanyak 19 responden yang diambil dengan teknik *total sampling*. Analisis menggunakan uji *Mann Whitney*. Sampel diberikan pendampingan berupa diskusi, edukasi, dan praktek/demonstrasi pengukuran antropometri, serta pengukuran perkembangan anak dengan pendekatan Denver Development Screening Test dengan menggunakan phantom bayi, timbangan dan meteran sebanyak 10 kali pertemuan. Jumlah kader yang terampil setelah diberikan edukasi yaitu 16 kader dengan rerata skor pengetahuan sangat tinggi yaitu 85.937 sedangkan jumlah kader yang tidak terampil setelah diberikan edukasi sangat sedikit yaitu 3 kader. Kesimpulan penelitian ini adalah ada pengaruh pendampingan terhadap keterampilan kader posyandu dalam deteksi dini tumbuh kembang anak usia 0-24 bulan di Desa Kajuara.

Kata Kunci: *Pendampingan, Keterampilan kader, Tumbuh, Kembang*

Abstract

Monitoring the growth and development of children through early detection at the posyandu is part of the duties of posyandu cadres. This study aims to determine the effect of mentoring on the skills of posyandu cadres in early detection of growth and development of children aged 0-24 months in Kajuara Village. This research is a quantitative research with experimental Quasy approach with pre-experimental design one group pretest-posttest. Collecting data using a questionnaire. The sample of this research is posyandu cadres in Kajuara Village as many as 19 respondents taken by total sampling technique. Analysis using the Mann Whitney test. The sample was given assistance in the form of discussions, education, and practice/demonstrations of anthropometric measurements, as well as measuring child development with the Denver Development Screening Test approach using baby phantoms, scales and meters for 10 meetings. The number of skilled cadres after being given education is 16 cadres with a very high average knowledge score of 85,937 while the number of unskilled cadres after being given education is very little, namely 3 cadres. The conclusion of this study is that there is an effect of mentoring on the skills of posyandu cadres in early detection of growth and development of children aged 0-24 months in Kajuara Village.

Keywords: *Accompaniment, Cadre skills, grow. develop*

PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization (WHO)* menyatakan bahwa prevalensi balita yang mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan adalah 28,7%. Diperkirakan sekitar 1- 3% anak dibawah usia 5 tahun mengalami keterlambatan perkembangan (YANTO 2018) Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2014 tentang Pemantauan Pertumbuhan, Perkembangan, dan Gangguan Tumbuh Kembang Anak Pasal 2 mengatakan pemantauan pertumbuhan, perkembangan dan gangguan tumbuh kembang anak merupakan acuan bagi tenaga kesehatan dasar/primer, kelompok profesi, tenaga pendidik, petugas lapangan Keluarga Berencana, petugas sosial yang terkait dengan dengan pembinaan tumbuh kembang anak, organisasi profesi dan pemangku kepentingan terkait pertumbuhan, perkembangan dan gangguan tumbuh kembang anak (Inggriani, Rinjani, and Susanti 2019)

Penilaian pertumbuhan dan perkembangan pada anak sangat penting dilakukan apabila ditemukan kecurigaan penyimpangan dan dapat segera dilakukan deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan anak. Upaya deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan anak dapat dilakukan di tingkat pelayanan kesehatan dasar yaitu posyandu. Pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak melalui deteksi dini di posyandu merupakan bagian dari tugas kader posyandu (Indonesia 2014)

Dalam pertumbuhan dan perkembangan anak terdapat suatu peristiwa yang dialaminya yaitu masa percepatan dan perlambatan. Masa tersebut akan berlainan dalam satu organ tubuh. Percepatan dan perlambatan merupakan suatu kejadian yang berbeda dalam setiap organ tubuh akan tetapi masih saling berhubungan dengan yang lain (Mardhiyah, Sriati, and Prawesti 2017). Hasil survey awal dan wawancara langsung dengan kader posyandu di Desa Kajuara Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone dari 19 kader posyandu terdapat 13 kader yang mengatakan tidak mengetahui cara mendeteksi dini tumbuh kembang anak, kader belum terampil dan belum mampu melakukan pengukuran antropometri dan pengukuran perkembangan anak. Selama ini tugas kader diposyandu hanya menimbang bayi, mengukur tinggi badan dan berat badan anak. Berdasarkan dari uraian tersebut, maka rumusan penelitian ini adalah apakah ada pengaruh pendampingan terhadap keterampilan Kader posyandu dalam deteksi dini tumbuh kembang anak usia 0-24 bulan di Desa Kajuara.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *quasy eksperiment*. Desain penelitian yang digunakan adalah *pre eksperiment one group pretest- posttest* untuk mengukur keterampilan kader posyandu sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Pendampingan kader posyandu berupa: diskusi, edukasi, dan praktek/ demonstrasi pengukuran antropometri, serta pengukuran perkembangan anak selama 10 kali pertemuan.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua kader posyandu yang berdomisili di Desa Kajuara Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone dan terdaftar di wilayah kerja Puskesmas Awaru sebanyak 19 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah kader posyandu sebanyak 19 orang yang dipilih menggunakan teknik *total sampling* dimana peneliti menentukan sampel dengan cara memilih sampel sesuai dengan jumlah populasi dalam penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Kajuara Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone Propinsi Sulawesi Selatan selama 2 (dua) bulan penelitian tidak termasuk proses tabulasi dan analisis data. Desa Kajuara yang penduduknya sebagian besar masyarakat nelayan dengan tingkat populasi anak usia 0-24 bulan sangat tinggi namun pertumbuhan dan perkembangan anak berjalan secara alami.

Data dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara dan lembar kuisioner serta lembar observasi tentang keterampilan kader posyandu dalam deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan anak usia 0-24 bulan. Analisis univariat dilakukan dari tiap variabel dari hasil penelitian berupa distribusi frekuensi dan presentase dari tiap variable. Sedangkan data bivariat terlebih dahulu dilakukan Uji Normalitas data menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov, apabila data terdistribusi normal dilanjutkan dengan Uji Independen Sample T-Test. Bila data tidak terdistribusi normal maka menggunakan Uji Mann Whitney dengan taraf signifikan (α) 0,05% atau tingkat kepercayaan 95%. (Supartini Yupi 2004)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Karakteristik Responden

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik	Uraian	Jumlah		Jumlah
		N	%	
Umur	20-30 tahun	9	47,4	19
	31-40 tahun	9	47,4	
	41-50 tahun	1	5,3	
Pendidikan	SLTP	11	57,9	19
	SLTA	8	42,1	
Pekerjaan	Kader/IRT	19	100	19
Lama menjadi Kader	< 1 tahun	2	10,5	19
	1-2 Tahun	9	47,4	
	3-4 Tahun	6	31,6	
	>4 Tahun	2	10,5	

Sumber : Data Primer 2022

Berdasarkan tabel diatas dapat diinterpretasikan bahwa dari 19 responden, kelompok umur terbanyak adalah kelompok umur 21-30 tahun dan 31-40 tahun yakni masing masing 9 responden (47,4%) dan kelompok umur 41-50 tahun hanya 1 responden (5,3%). Sedangkan data tentang riwayat pendidikan, kelompok terbanyak adalah responden dengan pendidikan tertinggi SLTP yakni sebanyak 11 responden (57,9%) dan 8 responden (42,1%) yang berlatar pendidikan SLTA. Dari segi pekerjaan, 100 % responden dalam penelitian ini bekerja sebagai kader dengan status IRT. Distribusi frekwensi responden berdasarkan lama menjadi kader dapat diinterpretasikan bahwa terdapat 9 orang kader (47,4%) yang telah menjadi kader posyandu selama 1-2 tahun, 6 responden (31,6%) yang telah menjadi kader selama 3-4 tahun dan terdapat 2 (10,5%) kader yang bekerja lebih dari 4 tahun dan terdapat pula 2 (10,5%) orang kader yang belum cukup 1 tahun menjadi kader posyandu.

2. Analisis Univariat

a. Pre Tes Keterampilan Kader Posyandu

Tabel 2
Persentase Skor Pre Tes Keterampilan kader Posyandu

Kriteria	Frekuensi	Persentasi
Terampil	2	10,53 %
Tidak Terampil	17	89,47 %
Total	19	100,0 %

Sumber : Data Primer 2022

Berdasarkan tabel diatas dapat diuraikan bahwa dari 19 responden terdapat 17 (89,47%) responden yang termasuk dalam kategori tidak terampil dan hanya 2 responden yang tergolong dalam kategori terampil dalam melakukan deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan anak usia 0-24 bulan di Desa Kajuara Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone.

b. Post Tes Edukasi Keterampilan Kader Posyandu

Tabel 3
Persentase Skor Post Tes Keterampilan kader Posyandu

Kriteria	Frekuensi	Persentasi
Terampil	16	84,21 %
Tidak Terampil	3	15,79 %
Total	19	100,0 %

Sumber : Data Primer 2022

Berdasarkan tabel di atas dapat diuraikan bahwa dari 19 responden setelah diberikan pelatihan keterampilan berupa edukasi dengan menggunakan metode ceramah, simulasi dan role play terdapat 16 (84,21%) responden yang termasuk dalam kategori terampil dalam melakukan deteksi dini tumbuh kembang namun masih ada 3 (15,79%) responden yang termasuk dalam kategori tidak terampil dalam melakukan deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan anak usia 0-24 bulan di Desa Kajuara Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone.

3. Analisis Bivariat

a. Pre Test (Sebelum diberikan Edukasi)

Tabel 4

Perbedaan Keterampilan Kader Posyandu Dalam Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Usia 0-24 Bulan Di Desa Kajuara Sebelum Diberikan Edukasi

Keterampilan Kader	N	Rata-rata Skor Pengatahuan (Pre Test) ± SD	*p
Tidak Terampil	17	44.117± 7.122	0.015
Terampil	2	65.000± 0.200	

Uji Mann-Whitney

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat pengaruh atau perbedaan yang signifikan antara skor pengetahuan dengan keterampilan kader sebelum diberikan edukasi, dimana jumlah kader yang tidak terampil dalam melakukan deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan anak usia 0-24 bulan sebelum diberikan edukasi yaitu 17 kader dengan rerata skor pengetahuan sangat rendah yaitu 44.117 sedangkan jumlah kader yang terampil sebelum diberikan edukasi sangat sedikit yaitu 2 kader.

b. Post Test (Setelah diberikan Edukasi)

Tabel 5

Perbedaan Keterampilan Kader Posyandu Dalam Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Usia 0-24 Bulan Di Desa Kajuara Setelah Diberikan Edukasi

Keterampilan kader	N	Rata-rata Skor Pengatahuan (Post Test) ± SD	*p
Tidak Terampil	3	48.333± 7.637	0.005
Terampil	16	85.937± 4.170	

Uji Mann-Whitney

Setelah diberikan pendampingan berupa diskusi, edukasi, dan praktek/demonstrasi pengukuran antropometri, serta pengukuran perkembangan anak dengan pendekatan Denver Development Screening Test (DDST) dengan menggunakan phantom bayi, timbangan dan meteran sebanyak 10 kali pertemuan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh atau perbedaan yang signifikan antara skor pengetahuan dengan keterampilan kader setelah diberikan edukasi. Dimana jumlah kader yang terampil setelah diberikan edukasi yaitu 16 kader dengan rerata skor pengetahuan sangat tinggi yaitu 85.937 sedangkan jumlah kader yang tidak terampil setelah diberikan edukasi sangat sedikit yaitu 3 kader.

Pembahasan

1. Gambaran Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian ini, didapatkan dari 19 responden, kelompok umur terbanyak adalah kelompok umur 21-30 tahun dan 31-40 tahun yakni masing masing 9 responden (47,4%) dan kelompok umur 41-50 tahun hanya 1 responden (5,3%). Semakin cukup umur, tingkat keterampilan fisik dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam menyerap informasi, berfikir dan bekerja. Usia kader merupakan kategori dewasa yang tugasnya digunakan sebagai kegiatan untuk mengisi waktu luang saja diiringi perubahan minat serta tanggung jawab sebagai warga negara di kehidupan sosial. Umur bukan patokan dalam berperilaku dalam melakukan deteksi dini

pertumbuhan dan perkembangan namun semakin cukup umur seseorang maka perilaku seseorang lebih matang dalam bekerja. Semakin cukup umur maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja, dari sisi perspektif masyarakat, seseorang yang lebih matang usianya akan lebih dipercaya dibanding dengan orang yang lebih muda.

Selain itu, pada penelitian ini 100 % kader bekerja sebagai ibu rumah tangga sekaligus berperan sebagai kader posyandu. Hal ini menunjukkan bahwa responden menjadikan peran sebagai kader menjadi pekerjaan utama, sehingga alokasi waktu untuk meningkatkan pengetahuan lebih maksimal. Ibu rumah tangga dapat memperoleh informasi melalui lingkungan sosial sekitarnya maupun media massa dan media sosial sehingga dapat memiliki pengetahuan yang lebih baik daripada ibu yang bekerja. Mayoritas kader merupakan Lulusan SLTP yakni sebanyak 11 responden (57,9%) dan 8 responden (42,1%) yang berlatar pendidikan SLTA.

Pendidikan taraf SLTP sudah dapat membaca dan menulis sehingga dianggap telah memenuhi syarat menjadi kader. Pengalaman menjadi kader 9 orang kader (47,4%) yang telah menjadi kader posyandu selama 1-2 tahun, 6 responden (31,6%) yang telah menjadi kader selama 3-4 tahun dan terdapat 2 (10,5%) kader yang bekerja lebih dari 4 tahun dan terdapat pula 2 (10,5%) orang kader yang belum cukup 1 tahun menjadi kader posyandu. Lama menjadi kader diharapkan keterampilan dalam melaksanakan tugas pada saat kegiatan posyandu akan semakin meningkat, sehingga nantinya partisipasi kader dalam kegiatan posyandu akan semakin baik.

2. Pengaruh pendampingan terhadap keterampilan kader posyandu dalam deteksi dini tumbuh kembang anak usia 0-24 bulan di Desa Kajuara

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4 menunjukkan bahwa skor pre-test pengetahuan dengan keterampilan kader sebelum diberikan edukasi dalam melakukan deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan anak usia 0-24 bulan yaitu 17 kader dengan rerata skor pengetahuan sangat rendah yaitu 44.117 sedangkan jumlah kader yang terampil sebelum diberikan edukasi sangat sedikit yaitu 2 kader.

Rendahnya ketelitian dan keterampilan kader dalam melakukan penimbangan berat badan balita mungkin disebabkan oleh banyak faktor, seperti : pelaksanaan prosedur penimbangan, pengetahuan, umur, pendidikan, pekerjaan, jumlah pelatihan yang diikuti dan frekuensi penimbangan yang dilakukan. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya pengawasan atau pendampingan dari pihak Puskesmas. pengetahuan kader dalam menginterpretasikan data hasil pengukuran dan penimbangan berat badan hanya terampil dalam pencatatan saja tetapi belum mampu untuk melakukan analisis dari data-data yang didapatkan dari setiap anak yang datang ke posyandu. sebagian besar dari kader kesehatan belum mampu menganalisis dari hasil data yang mereka temukan di lapangan dan mencatat secara detail dan melaporkannya ke instansi terkait yaitu Puskesmas.

Setelah diberikan pendampingan berupa diskusi, edukasi, dan praktek/demonstrasi pengukuran antropometri, serta pengukuran perkembangan anak dengan pendekatan Denver Development Screening Test (DDST) dengan menggunakan phantom bayi, timbangan dan meteran sebanyak 10 kali pertemuan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara skor pengetahuan dengan keterampilan kader setelah diberikan edukasi . Dimana jumlah kader yang terampil setelah diberikan edukasi yaitu 16 kader dengan rerata skor pengetahuan sangat tinggi yaitu 85.937 sedangkan jumlah kader yang tidak terampil setelah diberikan edukasi sangat sedikit yaitu 3 kader (Tabel 5). Berdasarkan hasil uji statistic didapatkan ada pengaruh pendampingan terhadap keterampilan kader posyandu dalam deteksi dini tumbuh kembang anak usia 0-24 bulan di Desa Kajuara.

Edukasi kesehatan merupakan penerapan dalam pendidikan di bidang kesehatan dengan kegiatan memberikan dan meningkatkan pengetahuan, sikap, praktik pada individu, kelompok maupun komunitas dalam upaya promotif dan preventif.(Notoatmodjo 2007) Dalam kegiatan Penelitian Dosen Pemula (PDP) ini, kader posyandu dilanjutkan secara berkesinambungan untuk meningkatkan kemampuan kader dalam melakukan deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan sehingga penyimpangan perkembangan anak dapat diminimalkan. Penilaian tumbuh kembang anak perlu mendapatkan perhatian serius, secara khusus sampai usia 2

tahun sebagai periode untuk deteksi dini, agar bila ditemukan kecurigaan penyimpangan dapat dilakukan stimulasi dan intervensi dini sebelum terjadi kelainan. Hasil pelatihan rata-rata kader mampu melakukan praktik deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan anak usia 0-24 bulan dengan menggunakan instrumen DDST dan KPSP dengan baik, walaupun masih ada 3 orang kader perlu pendampingan lanjutan. Meningkatnya jumlah kader yang terampil disebabkan karena stimulus yang diberikan berupa pelatihan yang dilakukan dengan metode ceramah, diskusi, serta praktek atau role play.

Hasil penelitian ini dikuatkan oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pengetahuan dan ketrampilan kader Posyandu dapat ditingkatkan dengan edukasi dan pelatihan. Edukasi meningkatkan pengetahuan dan keterampilan Kader dalam mendeteksi tumbuh kembang balita segera setelah pelatihan (Muflihah 2015) Prosedur terpenting adalah dilakukan screening rutin dan follow-up tinggi badan balita yang persisten. Program Posyandu yang dibuat oleh pemerintah sudah sangat baik dan menjadi solusi yang konkrit untuk menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Semakin baik pelayanan yang dilakukan posyandu sebanding dengan peningkatan mutu kesehatan masyarakat. Proses screening rutin tinggi badan/umur sudah selayaknya menjadi agenda wajib dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan di posyandu. (Setyowati and Astuti 2015). Para kader kesehatan telah sering terpapar informasi terkait kesehatan baik dari puskesmas maupun dari instansi lain. Informasi yang di peroleh dari berbagai sumber akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, sehingga bila seseorang banyak memperoleh informasi maka ia cenderung mempunyai pengetahuan yang lebih luas (Notoatmodjo, 2007). Para kader diharapkan dapat mampu melakukan dengan baik atau meningkat aspek psikomotornya dalam melakukan deteksi dini tumbuh kembang balita setelah diberikan wawasan serta pengetahuan melalui kegiatan pelatihan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Budi Yanto, Maemunah, & Hastutiningtyas, (2021) memperoleh hasil ada pengaruh pemberian pelatihan perkembangan bayi dan anak terhadap kemampuan kader dalam mendeteksi perkembangan bayi dan anak (3 bulan – 6 tahun). Untuk itu, pemberdayaan kader dalam stimulasi dan mendeteksi penyimpangan dini anak hendaknya dilakukan secara berkesinambungan baik oleh Pemerintah maupun organisasi nonpemerintah. Sehingga, anak pada periode emas perkembangan anak 1000 hari yang dimulai dari janin dalam kandungan ibu dapat optimal.

Seseorang yang memperoleh informasi dari berbagai sumber akan mempengaruhi pengetahuannya sehingga apabila seseorang terpapar informasi maka cenderung memiliki pengetahuan yang lebih luas. Pelatihan merupakan bagian dari proses pendidikan untuk memperoleh pengetahuan. Dalam proses belajar yang dilakukan melalui pelatihan, kader dipacu untuk mendalami pengetahuan secara intensif dengan meningkatkan pengetahuan yang dimiliki. Peningkatan pengetahuan kader melalui pelatihan sangat diperlukan agar kader mampu mengelola dan melakukan deteksi dini perkembangan sesuai dengan kemampuannya karena pengetahuan dan kognitif merupakan domain yang sangat penting bagi pembentukan perilaku seseorang.

Menurut Notoatmodjo (2003), salah satu strategi untuk merubah perilaku yaitu melalui pemberian informasi guna meningkatkan pengetahuan sehingga menimbulkan kesadaran yang pada akhirnya orang akan berperilaku sesuai dengan pengetahuannya tersebut. Pemberian informasi melalui proses pelatihan dapat mengganti pengetahuan yang telah didapatkan sebelumnya dan sebagai penyempurnaan dari informasi sebelumnya. Stimulasi, deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang anak usia 0-24 bulan merupakan serangkaian upaya mulai dari kegiatan memberikan rangsangan dasar sesuai tugas perkembangan anak masing-masing usia untuk mempertahankan pertumbuhan optimal, serta melakukan pemeriksaan secara berkala dan berkesinambungan untuk mendeteksi secara dini serta mengintervensi bentuk penyimpangan agar lebih mudah diatasi.

Penguatan kapasitas dan keterampilan kader posyandu Desa Kajuara melalui pendampingan kader mengenai DDST dan KPSP merupakan hal yang sangat penting untuk dilaksanakan secara komprehensif. Sehingga hal ini dapat meningkatkan status kesehatan anak, tidak hanya pada status kesehatan dan gizi saja tetapi juga mental, emosional, sosial dan kemandirian anak

berkembang secara optimal sebagai indikator tercapainya kualitas tumbuh kembang anak yang optimal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Kajuara Kabupaten Wajo, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pendampingan terhadap keterampilan kader posyandu dalam deteksi dini tumbuh kembang anak usia 0-24 bulan di Desa Kajuara.

DAFTAR PUSTAKA

- Indonesia, Menteri Kesehatan Republik. 2014. "Pemantauan Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Gangguan Tumbuh Kembang Anak." *Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 1524*: 365.
- Inggriani, Dela Melia, Margareta Rinjani, and Rika Susanti. 2019. "Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Usia 0-6 Tahun Berbasis Aplikasi Android." *Wellness And Healthy magazine* 1(1): 115–24. <https://wellness.journalpress.id/wellness/article/download/w1117/65>.
- Mardiyah, Ai, Aat Sriati, and Ayu Prawesti. 2017. "Analisis Pengetahuan Dan Sikap Kader Tentang Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Di Desa Pananjung, Kabupaten Pangandaran." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1(6): 378–83.
- Muflihah. 2015. "Efektifitas Pelatihan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Sesuai Tahapan Usia Anak Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Ibu Dalam Menstimulasi Tumbuh Kembang Balita." *MEDISAINS: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Kesehatan* 13(1): 105–12.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2007. "Promosi Kesehatan & Perilaku." *Jakarta: Rineka Cipta* 1(1).
- Setyowati, Maryani, and Retno Astuti. 2015. "PEMETAAN STATUS GIZI BALITA DALAM Mendukung Keberhasilan Pencapaian Millenium Development Goals (MDGs)." *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 10(2): 110.
- Supartini Yupi. (2004). Buku ajar konsep dasar keperawatan anak. EGC. Jakarta.
- YANTO, BUDI. 2018. "PENGARUH PEMBERIAN PELATIHAN PERKEMBANGAN BAYI DAN ANAK TERHADAP KEMAMPUAN KADER DALAM MENDETEKSI PERKEMBANGAN BAYI DAN ANAK (3 BULAN – 6 TAHUN) DI POSYANDU MAWAR KELURAHAN RW 06 TLOGOMAS MALANG."